

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rokok elektrik atau biasa disebut dengan *Vape* sudah menjadi fenomena yang cukup trending di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut berita yang berjudul *vape*, antara antara rokok alternatif dan trend gaya hidup baru yang diunggah pada (CNN, 2019) diketahui bahwa *Vape* saat ini banyak diminati oleh masyarakat terutama pada perkembangan gaya hidup. Diketahui bahwa pengguna *Vape* diseluruh dunia dari sekitar 7 juta pengguna meningkat menjadi 41 juta pengguna pada tahun 2018. Eumonitor (Sindonews, 2019) memprediksi bahwa pada tahun 2021 pengguna *Vape* akan meningkat sebanyak 55 juta pengguna. Pada saat ini tidak hanya pria yang menggunakan *Vape* tetapi wanita juga ikut menggunakan *Vape*. Tim Honestdocs (2019) telah melakukan survei terhadap 10.559 partisipan mengenai penggunaan rokok di Indonesia. Respon yang berpartisipasi terdiri dari 72% pria dan 28% wanita yang sebagian besar tergolong usia produktif yaitu 18-34 tahun.

*Vape* memiliki cara pemakaian yang berbeda dari rokok pada umumnya, *Vape* menggunakan cairan yang disebut dengan *liquid* yang diubah menjadi uap. Menurut Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI) saat ini diperkirakan jumlah produsen cairan *Vape* mencapai 300 produsen dari sekitar 104 pabrik dan melibatkan sebanyak 150 distributor ataupun importir. Pemakai yang bertambah setiap tahunnya membuat APVI memperkirakan pada tahun 2019 pengguna *Vape* akan meningkat secara tajam. (ayo semarang.com, 2020)

Salah satu studi yang dilakukan kepada 2.000 partisipan oleh Theodore L. Wagener (2012) dari Health Sciences Center University of Oklahoma dan beberapa ahli kesehatan lainnya. menyatakan bahwa 72% pengguna *Vape* berhasil melepas dirinya dari rokok tembakau, terdapat 92% perokok tembakau berhasil mengurangi penggunaan rokok tembakau ketika menggunakan *Vape*, dan hanya terdapat 10% yang sulit menghentikan rokok tembakaunya. Lalu, sekitar 96% perokok tembakau mengakui bahwa *Vape* membantu mereka untuk berhenti menggunakan rokok tembakau. Kelebihan yang ada tersebut membuat perokok melakukan pengambilan keputusan terhadap penggunaan *Vape*, terutama pada individu dewasa awal.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang sudah masuk dalam fase dewasa awal, tampak bahwa ada hal-hal yang membuatnya mengambil keputusan untuk menggunakan *Vape*. Terdapat berbagai macam motivasi sehingga ia beralih dari rokok menuju *Vape* karena diketahui oleh sebagian masyarakat yang percaya bahwa *Vape* lebih aman dari rokok tembakau. Terdapat cuplikan wawancara yang mendukung kalimat di atas, yaitu :

*“Saya pake vape buat peralihan dari rokok, mau ngurangin rokok. Terus bahaya vape lebih rendah dari rokok mungkin sih tapi meskipun belum ada penelitian lebih lanjut, terus lebih hemat, terus yang ketiga vape varian rasa lebih banyak, meskipun rokok biasa banyak tapi kan tetap ada rasa tembakau kalau vape kan ga ada malah rasa buah, terus kopi, dll, yang terakhir sensasi vape beda dari rokok lebih dari cara hisapnya beda. Meskipun vape sebenarnya bahaya tapi gini, kalau bicara masalah bahaya rokok tuh ada kandungan tar disitu dan di vape ga ada karna vape bukan barang yang dibakar tapi barang yang dipanasin jadi divape ga ada kandungan tar. Jadi menurutku vape sedikit lebih aman daripada rokok.”* (subjek R,24 tahun).

Subjek diatas menyatakan bahwa *vape* lebih aman daripada rokok konvensional. *Vape* yang tidak terdiri dari tembakau dan memiliki rasa yang varian menjadi salah satu faktor mengapa subjek menggunakan *vape*. Serta, harga yang terjangkau bagi pada pengguna *vape*, harga dari *vape* sendiri memang sangat terjangkau dibandingkan dengan rokok konvensional yang tidak dapat diisi ulang dengan cairan yang digunakan dalam *vape*.

Menurut Alamsyah (dalam Indra, 2015), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang merokok yaitu zat nikotin yang membuat seseorang menjadi ketagihan, tidak hanya dari rokok itu sendiri namun faktor teman juga berpengaruh dalam hal ini tidak terlepas dari faktor psikologis yang dimana individu itu sendiri senang bermain dengan asap yang ada pada rokok. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diketahui bahwa berhenti merokok bukan hal yang mudah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam usaha berhenti merokok, seperti berkomitmen, menggantikan rokok dengan permen, mengalihkan rokok dengan beraktivitas dan menghindari rokok. Salah satu upaya yang dilakukan oleh informan R yaitu mengalihkan pada *Vape* tersebut.

Pandangan tersebut didukung pula oleh beberapa penelitian yang sudah dilakukan berikut. Salah satu cara yang cukup efektif untuk menghentikan perilaku merokok dengan *Nicotine Replacement Therapy* (NRT) (Tanuwihardja & Susanto, 2012). *Nicotine Replacement Therapy* (NRT) merupakan metode yang menggunakan suatu media untuk memberikan nikotin yang diperlukan oleh perokok tanpa pembakaran nikotin yang diperlukan oleh perokok tanpa pembakaran tembakau yang merugikan. *Vape* merupakan salah satu NRT yang menggunakan listrik dari tenaga baterai untuk memberikan nikotin dalam bentuk uap. Oleh WHO (2009)

disebut sebagai *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS). Secara umum sebuah *Vape* terdiri dari 3 bagian yaitu: battery, atomizer (bagian yang akan memanaskan dan menguapkan larutan nikotin) dan cartridge (berisi larutan nikotin) (Tanuwihardja & Susanto, 2012).

Berdasarkan Tayyarah R & Long (2014), *Vape* memiliki kandungan yang lebih aman dibandingkan dengan rokok tembakau. Kandungan zat di dalam *Vape* lebih aman 85% apabila dibandingkan dengan rokok tembakau. Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa asap dari rokok tembakau 1500 kali lebih berbahaya dibandingkan dengan menghirup asap *Vape*. Di Amerika Serikat, 67% dokter berpendapat jika *Vape* dapat membantu seseorang untuk berhenti merokok, bahkan 35% dokter menyarankan *Vape* kepada pasien yang ingin berhenti merokok (Kandra, Ranney, Lee, & Goldstein, 2014). Beberapa hal yang menguntungkan dari *Vape* adalah pernafasan menjadi lebih ringan dan lega, mulut yang tidak lagi menghasilkan bau tembakau, indra penciuman yang kembali membaik.

Selain beralihnya dari pengguna rokok tembakau terdapat juga motivasi lainnya yaitu menggunakan *Vape* dapat menunjukkan bahwa dirinya selalu mengikuti zaman yang terus berkembang. Berikut cuplikan wawancara yang mendukung kalimat di atas.

*“Saya pake vape udah lebih dari setahun del, sebelumnya sih ngerokok terus pengen berhenti soale harga e tambah larang, terus ya sekarang kan modernnya vape toh ya aku pengen pake juga biar ga ketinggalan zaman. Sekalian, lepas dari rokok kan itu penggantinya rokok terus ya bisa main asap kan tebal bisa di variasi. Soal kesehatan sih juga kan ga terlalu berbahaya kayak rokok sebelum’e saya udah cari – cari tau dulu vape itu apa sih terus masa iya lebih baik dari rokok, terus pas tak cari ya ternyata bener ada beritanya dari dokter toh katanya lebih aman*

*daripada rokok biasa. Tapi ya sesekali tetep ada rokok sebatang dua batang gitu sih. ” (subjek I,20 tahun).*

Menurut informan I, beberapa pertimbangan yang muncul dalam pengambilan keputusan menggunakan *Vape* adalah bisa mengikuti perkembangan jaman, serta lebih sehat dibandingkan ketika ia masih merokok.

Ada pula pendapat lain dari informan A. Ia menyatakan bahwa dengan menggunakan *Vape* dapat membantunya dalam berkomunikasi dan membuatnya meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pendapat tersebut tampak dalam kutipan dari hasil wawancara pada informan A yang menyatakan:

*“Saya udah pake vape lebih dari 2 tahun, pertamanya emang ngerokok dikit – dikit soalnya ga dibolehin sama orang tua, tapi pas ada rokok elektrik ini pas udah booming nah saya pake itu soalnya kan kandungannya beda jadi pas aku kasih tau ke orang tua ya di bolehin. Terus perilaku mereka ke aku ya tetap sama ya yang beda doi aja haha, ga dibolehin kan sama dia ya dikurangin dikit. Waktu aku pake vape tuh aku lebih merasa bisa berkomunikasi sama orang lah soalnya ada yang dibahas jadi ga kuper istilahnya. Terus lebih rajin dikit ngerjain sesuatu soalnya ada yang aku senengin, overall vape sedikit mengubah hidupku jadi lebih baik kalau menurutku.”(subjek A, 20thn).*

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, tampak bahwa pengambilan keputusan dalam menggunakan *Vape* bukan hanya dari sisi kesehatan, namun juga gaya hidup dan membantu untuk masuk ke dalam lingkungan sosial secara luas.

Beberapa keuntungan penggunaan *Vape* di atas, namun juga ada beberapa pertimbangan lain dalam penggunaannya. Penggunaan *Vape* dapat membahayakan kesehatan dikarekan didalam *Vape* terdapat zat yang

berbahaya yang dapat menyebabkan gangguan jantung maupun pembuluh darah serta dapat menyebabkan kanker. Hal lainnya, aroma pada terhirup dapat menimbulkan penyakit yang cukup langka yaitu *bronkiolitis obliterans* dimana saluran nafas terkecil menjadi rusak. Terdapat zat lain yang terkandung dalam *Vape* ini yaitu *Formaldehyde* serta *Benzene* yang dapat menyebabkan kanker (Widya Citra Andini, 2016). Tidak hanya itu *liquid* yang digunakan pada *Vape* yaitu *diacetyl* yang dapat menyebabkan penyakit dalam paru – paru. Namun, sampai saat ini pengguna *Vape* masih kurang mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan dari rokok elektrik itu sendiri terhadap kesehatan. *Vape* masih mengandung zat adiktif dan dapat membuat penggunaannya menjadi kecanduan. Selain itu *Vape* juga berpotensi menimbulkan kerusakan pembuluh darah layaknya pada rokok tembakau.

Hal yang kurang menguntungkan dalam penggunaan *Vape* ini tidak terlalu menarik untuk dibahas oleh pengguna, dibandingkan dengan keuntungan yang ada pada *Vape* itu sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan mengapa masih banyak yang menggunakan *Vape*, terutama pada perkembangan trend pada zaman sekarang dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahayanya *Vape* pada kesehatan tubuh. Beberapa keuntungan yang ada tersebut berhubungan dengan pengambilan keputusan dimana individu dapat mengambil keputusan ingin menggunakan *Vape* atau tidak.

Siagian (1981), mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta – fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Sedangkan menurut Sarwono (2009)

pengambilan keputusan merupakan hasil proses dari berbagai pertimbangan alternatif untuk menyelesaikan masalah. Persoalan pengambilan keputusan, pada dasarnya adalah bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilih yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik (Suryadi & Ramdhani, 1998). Pengambilan keputusan adalah teknik memilih dua atau beberapa pilihan dalam sebuah preventif alternatif dengan maksud untuk mendapatkan tujuan tertentu.

Pengambilan keputusan pada teori Betz (1983) memiliki lima aspek yaitu *self appraisal establish*, *gathering occupational information*, *goal section*, *planning*, *problem solving*. Dapat dilihat bahwa pada informan pertama telah memiliki aspek *gathering occupational information dan goal section*, informan mampu mencari informasi yang berhubungan dengan *vape* dan mengetahui apa yang ingin dicapai dalam menggunakan *vape*. aspek *self appraisal establish* dapat dilihat pada informan ketiga yang dimana ia mengatakan bahwa *vape* mengubah dirinya menjadi lebih baik, dapat diketahui bahwa informan mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya.

Tingkat kemandirian dalam pengambilan keputusan pada usia dewasa awal ditunjang oleh kemampuan kognisi yang semakin berkembang dan bahkan mencapai puncaknya ketika usia dewasa awal (Sigelman & Rider, 2006). Tahap operasional formal dimulai ketika individu berusia remaja dan terus berlanjut hingga mencapai usia dewasa. Meskipun berada pada tahap perkembangan yang sama, namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa individu dewasa awal memiliki pola pikir yang kualitatif berbeda dengan pola pikir remaja. Pada masa ini tidak dapat dipastikan jika setiap dewasa awal

akan memiliki pengambilan keputusan yang sesuai dengan aspek teori Betz (1983). Pengambilan keputusan biasanya terdapat dari pengalaman yang terbentuk dalam keseharian individu (Sigelman & Rider, 2006).

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada dewasa awal yang berumur 18 sampai dengan 40 tahun sesuai dengan teori Hurlock (1986), bukan pada remaja dikarekan pengambilan keputusan merupakan kemampuan usia seseorang individu yang terus berkembang seiring bertambahnya usia seseorang. Kemampuan pengambilan keputusan dalam sebuah permasalahan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu bias kognitif, pengalaman masa lalu, komitmen terhadap permasalahan yang dihadapi, rasa keterlibatan personal dalam permasalahan serta usia dan perbedaan individu. Piaget (2010) menempatkan tahap operasional sebagai periode terakhir perkembangan kognitif. Tahap operasional dimulai ketika individu berusia remaja dan terus berlanjut hingga mencapai usia dewasa awal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh tentang gambaran pengambilan keputusan pada dewasa awal pengguna *Vape*.

## 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batas masalah penelitian agar penelitian tidak meluas yaitu :

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan. Aspek pengambilan keputusan yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi *self appraisal establish, gathering occupational information, goal section, planning, problem solving*.



- b. Subyek dalam penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18-40 tahun yang menggunakan *vape*.
- c. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif yang hanya menggunakan satu variabel yaitu pengambilan keputusan. Peneliti ini memberikan gambaran mengenai pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan *vape* pada dewasa awal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengambilan keputusan pada dewasa awal pengguna *vape*.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengambilan keputusan pada dewasa awal pengguna *vape*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi perkembangan yaitu dewasa awal, pengambilan keputusan dan bagian psikologi klinis yaitu pada psikologi kesehatan terkait dengan perilaku penggunaan *Vape*.

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bagi pengguna *Vape*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran pengambilan keputusan pada dewasa awal pengguna *vape*.

Diharapkan para pengguna *vape* dapat memikirkan kembali keinginan

dalam menggunakan rokok elektrik atau vapor ini, membuat keputusan dengan baik dan pengguna vape dapat mencari positif serta negatif dalam rokok elektrik terlebih dahulu sebelum menggunakannya.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengambilan keputusan pada dewasa awal pengguna *Vape*. Sehingga masyarakat dapat mengetahui gambaran pengambilan keputusan pada dewasa awal pengguna *Vape*.

C. Dunia kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terhadap bagaimana pengambilan keputusan pada dewasa awal pengguna *vape*.